

PENGARUH KEKUASAAN KERATON YOGYAKARTA PADA SENTRA KERAJINAN TATAH SUNGGING KULIT PUCUNG YOGYAKARTA

Anwar Hidayat¹⁾

¹⁾Staf pengajar Politeknik ATK Yogyakarta Program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit
Politeknik ATK Yogyakarta
Jl. Ring Road Selatan, Glugo, Panggunharjo, Sewon, Bantul
www.atk.ac.id E- mail:info@atk.ac.id

ABSTRACT

Pucung known as leather carving crafts center in Yogyakarta, who uses parchment leather material (not leather tanned) in the manufacture of production. In addition to leather puppet as flagship product, well made product variants such as lamp shades and souvenirs. The existence of this center which is located adjacent to the king's funeral, are bound up with the existence of the palace of Yogyakarta. This study aims to find out why these craft products stagnant innovation development. In examining these kind of issues, the approach of Pierre Bourdieu's habitus which include, capital, arena, distinction, and symbolic violence were used. The existence of conventional rulus (pakem) in the puppet shadow also have an impact on the development of innovative products less made Pucung crafters.

Keywords: leather carving, parchment, habitus, symbolic violence.

INTISARI

Pucung dikenal sebagai sentra kerajinan tatah sungging yang ada di Yogyakarta, yang menggunakan material kulit perkamen (kulit tidak tersamak) dalam pembuatan produk-produknya. Selain wayang kulit sebagai produk andalan, juga dibuat varian-varian produk seperti kap lampu dan souvenir. Keberadaan sentra ini yang berlokasi berdekatan dengan lokasi pemakaman para raja, secara tidak langsung terikat erat dengan keberadaan keraton Yogyakarta. Kajian ini bertujuan mencari tahu kenapa produk hasil karya sentra tersebut mengalami stagnansi pengembangan inovasi. Dalam menelaah permasalahan tersebut, digunakan pendekatan Pierre Bourdieu yang meliputi *habitus*, kapital, arena, *distinction*, dan kekerasan simbolik. Adanya pakem-pakem dalam pewayangan turut memberikan dampak pada kurang berkembangnya inovasi produk yang dibuat perajin Pucung.

Kata Kunci : *tatah sungging*, kulit perkamen, *habitus*, kekerasan simbolik.

PENGANTAR

Indonesia banyak memiliki potensi industri di bidang perkulitan. Banyak di antara industri tersebut merupakan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Industri kulit tersebut tersebar di berbagai sentra perkulitan seperti daerah Magetan Jawa Timur yang bergerak di bidang penyamakan kulit, Sidoarjo Jawa Timur yang bergerak di bidang produk kulit, Garut dan Cibaduyut yang bergerak di bidang alas kaki, dan di Yogyakarta yang tersebar ke berbagai sentra kerajinan. Di Yogyakarta sendiri ada sentra Manding dan Patangpuluhan yang membuat kerajinan produk kulit tersamak seperti tas dan dompet, sementara di sentra yang lain ada sentra Pucung dan Gendeng yang bergerak di bidang kerajinan ukir kulit. Sentra yang memiliki komunitas cukup besar dalam usaha kerajinan ukir kulit yaitu Sentra Pucung, terletak ± 17 Km selatan kota Yogyakarta, tepatnya di Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Sentra pucung tersebut mempunyai budaya yang kental dengan budaya Jawa, sehingga pembuatan produksinya banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa. Hal itu dapat dilihat dalam berbagai karya produksinya seperti wayang, kap lampu, maupun souvenir yang menampilkan ukiran dan aspek dekoratif yang diaplikasikan pada produk yang dibuat. Ukiran dan teknik pewarnaan (*sungging*) wayang kulit diaplikasikan dalam produk-produknya.

Sentra industri tersebut merupakan industri turun-temurun sejak beberapa generasi sebelumnya hingga saat ini. Ada beberapa karakteristik signifikan yang membedakan *output* (keluaran) dari sentra kerajinan dibanding dengan *output* dari industri besar. Industri besar lebih banyak menekankan aspek efisiensi dan aspek *profit* dalam pembuatan produk secara *mass production*. Sementara itu di sentra industri kecil lebih banyak menekankan aspek kultural yang kental dengan budaya dimana masyarakat tersebut berada. Menurut Tim Fasilitator Program Pengembangan *Cluster* Produk Kulit Yogyakarta tahun 2008, dijelaskan bahwa di daerah Pucung terdapat 128 industri seni kerajinan yang mempekerjakan 1.000-an warga setempat, dan di daerah Gendeng terdapat sekitar 10 industri seni kerajinan yang mempekerjakan sebanyak 91 warga sekitar.

Material yang digunakan untuk kerajinan tatah sungging ini adalah kulit perkamen, material kulit yang digunakan untuk membuat wayang kulit. Kulit tersebut dihasilkan dari binatang sapi atau kerbau yang disamak secara sederhana (tidak

menggunakan bahan kimia yang kompleks). Sementara itu di Eropa material kulit perkamen ini dikenal dengan istilah *parchment*, yaitu kulit binatang yang diproses untuk menghasilkan tingkat kekerasan, keawetan, berwarna putih bahkan transparan dengan tingkat ketebalan yang sama, kulit dapat menyerap pigmen, tinta, dan cat yang cocok untuk ditulisi (Kenyon,1982). Material *parchment* tersebut di Eropa masa lalu digunakan untuk membuat catatan dan literatur kuno. Sehingga proses pengawetannya juga tidak terlalu mengandalkan pada proses penyamakan *chrome*.

Material kulit perkamen tersebut mempunyai beberapa keunikan baik itu dari segi estetis maupun dari teknik pengolahannya. Keunikan dari segi estetis ditunjukkan dengan karakter kulit tersebut yang transparan dan mampu membiaskan cahaya dengan masih menampilkan serat alami dari kulit tersebut. Keunikan dari teknik pengolahannya adalah bahwa material ini diproduksi dengan teknologi yang masih relatif sederhana dan tidak mempergunakan *zat chemical* yang berbahaya bagi lingkungan, sehingga bisa dikategorikan material yang ramah lingkungan.

Produk kerajinan ukir kulit (*tatah sungging*) wayang kulit, sovenir, gantungan kunci, pembatas buku, partisi, hiasan dinding, dan kap lampu dapat disebut sebagai seni kerajinan yang memadukan seni dan budaya Nusantara. *Tatah sungging* sebagai salah satu peninggalan atau warisan leluhur, khususnya dari lingkup keraton Mataram, diharapkan menjadi contoh warisan yang dijaga dan dipertahankan demi kelangsungan keberadaan wayang kulit sebagai identitas kota Yogyakarta pada umumnya. Tetapi disisi lain industri kerajinan tatah sungging di Pucung ini kurang mengalami perkembangan inovasi produk sehingga dari tahun ke tahun profil sentra kerajinan Pucung tersebut masih *stagnant*.

Permasalahan yang terjadi di sentra kerajinan tatah sungging Pucung adalah mengapa sentra tersebut mengalami stagnasi bahkan penyusutan produktivitas, mengingat bahwa produk utama wayang dan varian-varian produk lainnya berbahan kulit perkamen memiliki keunggulan material yang ramah lingkungan dan karakter transparan yang unik. Sementara di sisi lain, keberadaan Keraton Yogyakarta sebagai ikon Pariwisata Yogyakarta masih menjadi magnet bagi wisatawan dengan kultur budaya Jawa yang kuat. Sehingga di sini menarik untuk diketahui bagaimana relasi kekuasaan Keraton Yogyakarta dengan keberadaan sentra industri tatah sungging

Pucung. Apakah ada hubungan antara kurangnya inovasi kerajinan *tatah sungging* yang sederhana dan tradisional tersebut dengan dominasi budaya Jawa yang dipengaruhi oleh kekuasaan Keraton Yogyakarta.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang langsung merujuk pada sumber terpercaya untuk mendapatkan kedalaman informasi. Sehingga tidak ditekankan pada jumlah banyaknya objek yang diteliti, tetapi lebih ke upaya penggalian nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Analisis kualitatif merujuk pada sumber yang terpercaya di mana sumber tersebut mewakili keseluruhan.

Haryatmoko (2013) menyatakan bahwa teori yang digunakan untuk mengkaji yaitu menggunakan analisis wacana kritis yang mengacu pada teori Pierre Bourdieu. Gagasan dasar Bourdieu mengkristal dalam beberapa konsep utama, yaitu *habitus*, *capital*, *arena*, *distinction*, kekuasaan simbolik dan kekerasan simbolik. Gagasan-gagasannya dimaksudkan untuk menjembatani antara teori dan tindakan. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa Interaksi sosial merupakan mekanisme reproduksi hubungan-hubungan dominasi antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Salah satu mekanisme itu ialah menetapkan apa yang disebut budaya. Budaya yang berlaku biasanya adalah budaya penguasa. Upaya untuk selalu membedakan diri dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan dominasi dan sarana untuk mengakumulasi jenis-jenis kapital lain. Maka ideologi bakat dan selera budaya dijadikan mitos yang menyembunyikan kepentingan-kepentingan mereka yang dalam posisi mendominasi. Strategi dominasi sangat beragam tergantung jenis arenanya. Dominasi ditentukan oleh kepemilikan kapital, *habitus* dan strategi penempatan kapital. Dominasi melalui wacana, yang menjadi bagian dari strategi penguasa, ternyata menyelubungi kekerasan simbolik.

Habitus merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1998 :9, 16-17 dalam Haryatmoko, 2013). Selanjutnya dinyatakan hal berikutnya yang

berperan adalah kapital, dimana kapital ini bisa dibagi menjadi empat yakni ; kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik. Ke-empat kapital tersebut memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial.

Medan (arena) pada dasarnya adalah tempat persaingan dan perjuangan. Pelaku yang masuk dalam suatu lingkungan (politik, seni, intelektual) harus menguasai kode-kode dan aturan permainannya (Haryatmoko, 2013), selanjutnya dinyatakan bahwa *Distinction* yang dikemukakan Bourdieu adalah, upaya membedakan diri dari kelas-kelas sosial lain yang merupakan bagian dari strategi kekuasaan. Tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan. Maka kecenderungan kelas yang didominasi adalah mengikuti budaya kelas yang dominan dan pola-pola pilihan mereka.

Kekerasan Simbolik seperti yang diungkap oleh Bourdieu yaitu, dalam dominasi yang sebetulnya terjadi ialah kekerasan. Oleh Pierre Bourdieu kekerasan itu disebut kekerasan simbolik atau kekerasan yang tak kasat mata. Kekerasan semacam itu oleh korbannya bahkan tidak dilihat atau dirasakan sebagai kekerasan ,tetapi sesuatu yang alamiah dan wajar (Bourdieu, 1998 :7 dalam Haryatmoko, 2013)

Material kulit yang digunakan di sentra kerajinan kulit Pucung merupakan material yang sudah tidak asing lagi, karena material tersebut sudah ditemukan dan dipakai sejak jaman pra sejarah dulu. Material tersebut dari berbagai generasi selanjutnya, kemudian mengalami perkembangan. Perkembangan-perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan fungsi, teknik pengawetan dan gaya hidup sesuai dengan tuntutan pada zamannya.

Kulit Perkamen (*Parchment*)

Kulit perkamen merupakan kulit tidak tersamak yang dipersiapkan secara khusus (Gansser, 1950). Kulit binatang yang masih basah, dihilangkan bulunya dengan menggunakan larutan kapur encer, kulit itu dimasukkan lagi dalam larutan kapur, kemudian dicuci dari larutan kapur, dipentang dan dikeringkan. Selama proses pengeringan berlangsung, kulit perkamen diberi perlakuan untuk mengkilapkan dengan cara digosok pada bagian permukaan kulit yang masih basah (Hunter, 1943).

Terdapat tiga jenis Perkamen yaitu :

1. Perkamen Uterine (*Uterine Parchment*)
Perkamen ini dibuat dari kulit binatang yang belum lahir, baik dari kulit kambing, domba, maupun anak sapi. Kulit jenis ini mempunyai karakter tipis dan kuat (Reed, 1975).
2. Perkamen Goldbeater's (*Goldbeater's Parchment*)
Perkamen ini dibuat dari kulit lembu. Kulit jenis ini mempunyai karakter; tipis, kaku, kenyal, dan mempunyai elastisitas yang tinggi (Reed, 1975).
3. Perkamen Transparan (*Transparent Parchment*)
Kulit ini pada jaman dahulu digunakan seperti "kalkir" untuk menjiplak elemen dekoratif. Selain itu kulit ini juga digunakan untuk pengganti kaca (Reed, 1975).

Material kulit perkamen yang digunakan di daerah Pucung mempunyai kesamaan dengan *Transparent Parchment*, yaitu karakter kulit yang transparan dan mampu membiaskan cahaya dengan masih menampakkan serat alami dari kulit tersebut. Kulit perkamen diproduksi dalam bentuk lembaran, mempunyai ketebalan rata-rata antara 0,8–1,5 mm, sehingga karakteristik kulit tersebut menyerupai lembaran kertas. Material *transparent parchment* (kulit perkamen transparan) inilah yang kemudian banyak digunakan untuk membuat wayang kulit, dan varian-varian produk kerajinan lainnya.

Proses Pengerjaan

Sebelum digunakan untuk membuat produk, kulit perkamen tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu supaya permukaannya rata, dengan cara melembabkan kulit tersebut terlebih dahulu (dibasahkan) kemudian direntang dengan papan kayu sampai kering, kemudian di kerok dengan pisau ataupun kapak.



Gambar 1. Proses Pembuatan Kulit Perkamen Kualitas 1

Kulit yang sudah rata tersebut kemudian dipotong-potong sesuai pola produk yang akan dikerjakan. Potongan-potongan kulit tersebut kemudian didistribusikan ke perajin untuk ditatah/ukir sesuai dengan pola motif yang dibuat. Kulit yang sudah ditatah/diukir kemudian diberi warna (disungging) dengan menggunakan cat warna (cat poster). Proses pewarnaan dibuat secara manual dan lebih menekankan pada aspek estetis dekoratif yaitu dengan teknik gradasi warna.



Gambar 2. Proses Ukir Kulit/ pekerjaan *tatah*



Gambar 3. Proses pewarnaan/ pekerjaan *sungging*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses produksi kerajinan tatah *sungging* seperti paparan di atas dari dahulu sampai sekarang masih tradisional, sejak persiapan kulit mentah, proses *menatah*, dan proses *menyungging*. Selain faktor material, permasalahan akan kurangnya inovasi produk dan kemajuan dari sentra kerajinan tersebut menjadi menarik dimana proses pembuatan kerajinan *tatah sungging* masih sederhana dan tradisional, tetapi justru dijadikan sebagai propaganda akan kelestarian budaya bangsa yang adiluhung oleh masyarakat perajin Pucung dalam kaitannya dengan dominasi budaya Jawa yang dipengaruhi oleh kekuasaan Keraton Yogyakarta. Hal tersebut bisa dibongkar dengan menggunakan gagasan dari Bourdieu yang mengkristal dalam beberapa konsep utama, yaitu *habitus*, *capital*, *arena*, *distinction*, kekuasaan simbolik dan kekerasan simbolik. Gagasan-gagasannya dimaksudkan untuk menjembatani antara teori dan tindakan.

Menurut Haryatmoko (2013), Interaksi sosial merupakan mekanisme reproduksi hubungan-hubungan dominasi antar individu-individu dan kelompok-kelompok. Salah satu mekanisme itu adalah menetapkan apa yang disebut budaya. Budaya yang berlaku biasanya adalah budaya penguasa. Upaya untuk selalu membedakan diri dari apa yang dilakukan oleh kebanyakan menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan dominasi dan sarana untuk mengakumulasi jenis-jenis kapital lain. Maka ideologi bakat dan selera budaya dijadikan mitos yang menyembunyikan kepentingan-kepentingan mereka yang dalam posisi mendominasi. Strategi dominasi sangat beragam tergantung jenis

arenanya. Dominasi ditentukan oleh kepemilikan kapital, *habitus* dan strategi penempatan kapital. Dominasi melalui wacana, yang menjadi bagian dari strategi penguasa, ternyata menyelubungi kekerasan simbolik.

Sesuai dengan teori Bourdieu (1998), *Habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini jika dilihat pada masyarakat Pucung, dimana semua keahlian dalam berkarya membuat kerajinan tatah sungging didapat secara turun temurun dari para pendahulunya.

Ketrampilan tatah sungging tersebut berkembang secara alami sejak mereka kecil sudah sering dan terbiasa melihat ketrampilan tersebut diperagakan oleh sanak saudara dan kerabatnya. Hal tersebut yang kemudian mereka lakukan secara praktis, bahkan di saat Yogyakarta terkena bencana alam gempa bumi, dimana sektor industri kerajinan seperti mandek karena infrastrukturnya hancur, dan mereka akhirnya mencari nafkah dengan menjadi buruh bangunan. Pada akhirnya karena memang sudah menjadi bakat atau sesuatu yang tidak mereka sadari, mereka kembali lagi ke kampung halamannya di Pucung untuk berkarya lagi dengan tatah sungging.

Keterangan ini diperkuat dengan keterangan salah seorang tokoh mantan kepala desa di Pucung yaitu Sujiyono yang mengatakan, 'Wayang kulit merupakan budaya turun temurun masyarakat Jawa yang hingga kini masih bertahan. Keahlian membuat wayang kulit juga sejak turun-temurun menjadi bekal untuk menjadi perajin wayang kulit.' Sujiyono menjelaskan lebih lanjut jika sudah mendapat keahlian dari kakek yang merintis pembuatan wayang sejak tahun 1918. *Habitus* yang ada di Pucung kemudian secara tidak disadari membuat Sujiyono mempunyai keahlian ini, karena berada di lingkungan yang semuanya adalah perajin wayang kulit. Itulah sebabnya sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dia sudah mampu membuat wayang kulit. Untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat kerajinan wayang kulit, Sujiyono mengawalinya dengan menjadi buruh pemahat dan pewarnaan pada usaha yang dibangun kakak kandungnya. Usahanya untuk berdiri sendiri langsung membuahkan hasil, karena pada tahun 1984 Sujiyono mendapatkan order untuk membuat berbagai bentuk kerajinan wayang dari kulit. Menurut Sujiyono para pengrajin tatah sungging

yang ada di desanya sudah turun temurun, dan menjadi alasan yang tepat, karena kerajinan wayang merupakan seni yang adiluhung dan perlu dilestarikan.

Bourdieu menjelaskan hal berikutnya yang berperan adalah kapital, dimana kapital ini bisa dibagi menjadi empat yakni ; kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik. Ke-empat kapital tersebut memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Dalam masyarakat perajin tatah sungging Pucung yang paling berperan adalah kapital ekonomi dan budaya, dimana kapital ekonomi adalah alat produksi yang cukup sederhana seperti seperangkat alat tatah dan alat mewarnai, selain itu juga sarana finansial untuk belanja material yang akan digunakan untuk berkarya. Kapital budaya bagi mereka adalah pengetahuan yang didapat tentang seluk beluk dunia pewayangan, berbagai teknik mengukir dan mewarnai, dimana rata-rata didapat secara otodidak dan diwariskan, bukan melalui pendidikan formal. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sujiono bahwa, Wayang kulit merupakan budaya turun temurun masyarakat Jawa yang hingga kini masih bertahan. Keahlian membuat wayang kulit juga sejak turun-temurun menjadi bekal untuk menjadi perajin wayang kulit.

Arena yang dijelaskan oleh Bourdieu lebih lanjut dalam studi kasus Pucung ini adalah pada dasarnya tempat persaingan dan perjuangan. Pelaku yang masuk dalam lingkungan tersebut harus menguasai kode-kode dan aturan mainnya. Di daerah Pucung, sepanjang jalan masuk daerah tersebut berjajar showroom-showroom yang menjajakan dagangan hasil karya para perajin tatah sungging. Selain itu untuk memperkuat aturan mainnya, dibentuk pula Paguyuban Pucung Bangkit yang ternyata tidak mewadahi semua masyarakat. Di Pucung ada beberapa kelompok yang saling berusaha untuk mendominasi sehingga mengukuhkan diri dan berusaha untuk merubah aturan main sesuai yang diinginkan oleh kelompok yang dominan. Hal ini yang akhirnya mengurangi daya saing produknya, karena yang terjadi adalah saling membanting harga.

Distinction yang dikemukakan Bourdieu adalah, upaya membedakan diri dari kelas-kelas sosial lain yang merupakan bagian dari strategi kekuasaan. Tujuannya untuk mempertahankan kekuasaan. Maka kecenderungan kelas yang didominasi adalah mengikuti budaya kelas yang dominan dan pola-pola pilihan mereka. Di Pucung ini hal

tersebut bisa dilihat dari karya utama unggulan dulunya adalah wayang kulit, wayang kulit ini banyak mengalami proses *pakemisasi* yang dilakukan oleh kalangan keraton. Daerah Pucung yang secara geografis berada dibawah imogiri yang digunakan untuk makam para Raja secara otomatis berada di bawah pengaruhnya.

Pakem-pakem dalam wayang tersebut mengikuti selera gaya keraton, dimana waktu itu menurut Sagio, salah seorang pembuat wayang keraton Yogyakarta, dahulu sebenarnya gaya wayang antara Solo dan Yogya itu adalah satu, tetapi kemudian oleh Belanda sesuai perjanjian Gianti maka dipecah menjadi dua. Solo yang lebih dekat dengan Belanda dibebaskan untuk berkembang dan memiliki area pertunjukan yang jauh lebih luas yaitu seluruh Jawa Tengah, sedangkan Yogyakarta tetap sesuai pakemnya dan hanya untuk pertunjukan di Yogyakarta saja. Sehingga secara perubahan dan perkembangan, gaya wayang yang selera Solo bisa lebih leluasa. Sementara yang di Yogyakarta terbentur dengan adanya pakem. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sunarto bahwa, seni wayang *gagrak* Yogyakarta sendiri memang sejak awal memuat problem yang berpotensi berlipat-lipat masalahnya, yakni terbatasnya lingkup “ekosistem” *gagrak* ini, yakni hanya berada dan diterapkan di kawasan *tlatah* (kawasan) Yogyakarta. Ini berbeda dengan wayang *gagrak* Surakarta atau Solo yang cakupan penerapan dan wilayahnya jauh lebih luas, yakni di Jawa Tengah dan kawasan lainnya. Kondisi tersebut tak lepas dari aspek historis kehadiran dua *gagrak* tersebut. Dulu hanya dikenal satu *gagrak* seni wayang di kawasan geografis kerajaan Mataram. Namun setelah adanya aksi politik pemerintah Hindia Belanda untuk memecah-belah Mataram menjadi dua (2) menjadi Surakarta dan Yogyakarta, maka sejak itulah semua aspek “kehidupan”, termasuk kesenian wayang ikut terpengaruh. Lewat Perjanjian Giyanti (*palihan negari*) tahun 1755, Mataram terbelah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Menurut Dr. Sunarto, dalam bidang kebudayaan atau kesenian, hal politis itu pun berimbas. Wayang purwa yang dulu beridentitas tunggal, yakni gaya Mataram ikut terpecah. Kasultanan Yogyakarta melanjutkan tradisi Mataram, sedangkan Kasunanan Surakarta berkenan *iyasa ingkang enggal* (menciptakan sesuatu yang baru). (Anonimus, 2013).

Hal tersebut yang berlaku di Pucung, sehingga selera yang sama selalu berulang dalam pembuatan varian-varian produk lainnya. Kerajinan tatah sungging yang bukan

wayang, yaitu souvenir dan kap lampu masih tidak jauh berbeda dengan selera pada wayangnya. Hal ini yang kemudian bisa masuk dalam sebuah kerangka Kekerasan Simbolik seperti yang diungkap oleh Bourdieu yaitu, dalam dominasi ini yang sebetulnya terjadi ialah kekerasan. Oleh dia kekerasan itu disebut kekerasan simbolik. Kekerasan ini kadang tidak dilihat sebagai kekerasan tetapi sesuatu yang alamiah dan wajar. Seperti pada ungkapan yang menyatakan bahwa wayang tersebut harus mengikuti pakem-pakem yang berlaku. Pakem-pakem tersebut rupanya langsung diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh perajin Pucung, sehingga segala sesuatunya harus mengikuti apa yang sudah dipakamkan. Selain itu juga berbagai jargon pariwisata yang diusung oleh pemerintahan setempat yang sering mengatakan wisata kerajinan Pucung sebagai wisata yang tradisional dan masih asli sehingga harus dijaga kelestariaannya. Hal tersebut bisa menjadi kekerasan simbolik karena secara tidak langsung masyarakat yang ada di pucung seperti terdogmatisasi untuk terus seperti itu, tanpa perkembangan yang berarti, karena takut kalau berubah maka akan tidak laku.

KESIMPULAN

Hasil karya kerajinan dari daerah Pucung Yogyakarta yang menggunakan material kulit perkamen masih diproduksi dengan cara-cara yang sederhana. Varian-varian produk seperti kap lampu dan souvenir menggunakan teknik produksi tatah sungging seperti halnya cara yang digunakan untuk membuat wayang kulit. Wayang kulit yang diproduksi di Pucung ini menganut pakem-pakem yang kuat.

Keberadaan pakem-pakem dalam pembuatan wayang kulit, turut berpotensi dalam kurang berkembangnya inovasi-inovasi karya yang diproduksi. Telaah dengan pendekatan teori Bourdieu mengenai habitus, kapital, arena, selera, dan kekerasan simbolik mengkristal pada adanya korelasi dengan sejarah secara tidak langsung dari pemisahan keraton akibat perjanjian Gianti, yang kemudian berdampak pada terbelenggunya perajin Pucung untuk beranjak mencari ruang perubahan supaya terjadi inovasi-inovasi baru bagi produk-produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1998. *Practical Reason*, Stanford, Calif : Stanford University Press.
- Gansser, A. 1950. *Early History of Tanning*. Ciba Review, 81, 2938-2962.
- Haryatmoko. 2013. *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan : Teori Strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya*. Makalah Workshop di Paska-Sarjana ISI Yogyakarta.
- Hunter, Dard. 1943. *Papermaking: the history and technique of an ancient craft*. New York: Dover Publications.
- Kenyon, F. G. 1933. *Books and Readers in Ancient Greece and Rome*. The Classical Journal, Vol. 29, No. 1 (Oct., 1933).
- Reed, R. 1975. *The Nature and Making of Parchments*. Leeds:Elmete Press.
- Woods, Chris. 1995. *Conservation Treatments for Parchments Documents*. Journal of the Society of Archivists.